

Mengatasi Skeptisisme terhadap Ketuhanan Yesus: Apologetika terhadap Interpretasi Simbolis dan Mitos dalam Teologi Kristen

Loudy Benedictus Pranatha

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

loudybenedictus@stbi.ac.id

Djoko Sukono

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

djokosukono@stbi.ac.id

Abstract

In addressing skepticism towards the divinity of Jesus in the context of Christian theology, this paper focuses on the primary foundations of doubt, namely symbolic interpretations and myths that often serve as sources of uncertainty. The background of this issue involves considerations of the apologetic efforts required to overcome these doubts. The objective of this paper is to present robust and comprehensive apologetic arguments, detailing the theological basis of Jesus' divinity and responding to symbolic interpretations with historical evidence. The method involves a deep theological exploration as a relevant approach to understanding and explaining Christian theological concepts, with the hope of providing clarification on emerging doubts. The conclusion of this paper aims to establish a strong foundation for the belief in the divinity of Jesus, while unraveling arguments against commonly encountered myths. The uniqueness of this paper lies in its holistic approach, integrating theological arguments, historical evidence, and in-depth exploration to provide a thorough and profound understanding in addressing skepticism with a conviction supported by a solid foundation.

Keywords: *Skepticism, divinity of Jesus, interpretation, apologetics, history*

Abstrak

Dalam menghadapi skeptisisme terhadap ketuhanan Yesus dalam konteks teologi Kristen, makalah ini mengambil perhatian pada landasan keraguan utama, yaitu interpretasi simbolis dan mitos yang sering menjadi sumber ketidakpastian. Latar belakang masalah ini melibatkan pertimbangan terhadap upaya-upaya apologetika yang diperlukan untuk mengatasi keraguan ini. Tujuan penulisan makalah ini adalah menyajikan argumen apologetika yang kokoh dan menyeluruh, dengan merinci dasar teologis ketuhanan Yesus dan menanggapi interpretasi simbolis dengan dukungan bukti sejarah. Metodenya melibatkan eksplorasi teologis mendalam sebagai pendekatan relevan untuk memahami dan menjelaskan konsep-konsep teologi Kristen, dengan harapan memberikan klarifikasi terhadap keraguan yang muncul. Kesimpulan dari makalah ini adalah menyediakan landasan kuat bagi keyakinan akan ketuhanan Yesus, sambil mengurai argumentasi terhadap mitos yang sering dihadapi. Keunikan makalah ini terletak pada pendekatan holistiknya, menyatukan argumen teologis, bukti sejarah, dan eksplorasi mendalam untuk memberikan pemahaman yang kokoh dan mendalam menghadapi skeptisisme dengan keyakinan yang didukung oleh landasan yang solid.

Kata kunci: Skeptisisme, ketuhanan Yesus, interpretasi, apologetika, sejarah

PENDAHULUAN

Skeptisisme terhadap ketuhanan Yesus menjadi tantangan serius bagi keyakinan Kristen dalam era kontemporer. Secara sederhana, Pritchard menerangkan bahwa skeptisisme adalah tentang keraguan, di mana menjadi skeptis tentang sesuatu berarti memiliki keraguan terhadapnya.¹ Dalam pandangan beberapa skeptis, narasi mengenai Yesus sering dianggap sekadar sebagai simbol atau mitos, memunculkan keraguan yang signifikan terhadap keabsahan iman Kristen. Sebagai contoh, Jovial menjelaskan bahwa narasi tentang kebangkitan Yesus adalah bagian dari tulisan sakral yang menggunakan mitos sebagai gaya penuturannya. Ia menilai bahwa mitos merupakan suatu ekspresi pengalaman masyarakat primitif di masa lampau yang pengungkapannya menggunakan bahasa simbolik dan didasarkan pada kekaguman ataupun ketakutan masyarakat purba.² Dalam makalah ini, penulis akan menyelami dan menjelajahi argumen apologetika yang bertujuan kuat untuk mengatasi keraguan seputar ketuhanan Yesus, terutama fokus pada interpretasi simbolis dan mitos dalam teologi Kristen.

Pentingnya menjawab skeptisisme ini terletak pada urgensi untuk memberikan klarifikasi dan landasan teologis yang kokoh bagi keyakinan Kristen. Menurut Schnall, para skeptis sering menggunakan analogi hubungan antara pengetahuan mereka dan Tuhan dari hubungan antara pengetahuan seorang anak dan orangtuanya.³ Di sisi lain, apologetika, sebagai suatu bentuk pembelaan terhadap iman, akan menjadi alat utama dalam membahas pertanyaan-pertanyaan yang muncul seputar ketuhanan Yesus, sebagaimana pendapat Groothuis yang menyebutkan bahwa apologetika Kristen merupakan pembelaan secara rasional pandangan Kristen sebagai sesuatu yang benar secara obyektif, menarik secara rasional, dan menarik secara eksistensial atau subyektif.⁴ Melalui pendekatan yang cermat dan mendalam, makalah ini akan mencoba membongkar argumen skeptis dan menunjukkan konsistensi serta kebenaran dari keyakinan akan ketuhanan Yesus dalam kerangka teologi Kristen.

Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan keandalan historis catatan Alkitab sebagai langkah awal, diikuti dengan analisis karakter tanpa cela yang diberikan oleh penulis Alkitab mengenai Yesus. Setelah terbukti, penilaian atas klaim kenabian-Nya dapat diandalkan karena karakter-Nya yang terpercaya, seperti yang tercermin dalam catatan Alkitab yang historis dapat diandalkan. Implikasinya adalah kemudian menerima ajaran-Nya melalui Alkitab sebagai Firman Allah yang otoritatif. Dalam rangkaian ini, otoritas Alkitab, pada tingkat paling tinggi, bergantung pada kesaksian Yesus. Gereja meyakini Alkitab bukan hanya secara dasar dapat diandalkan, tetapi sepenuhnya dapat diandalkan karena kesaksian sumber yang terpercaya bahwa Yesus mengajarkan

¹ Duncan Pritchard, *Scepticism: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2019), 27.

² Jovial Elshadai Lalenoh, "Mitologi Kebangkitan Yesus: Suatu Studi Hermeneutik Dengan Perspektif Teori Mitologi Terhadap Markus 16:1-8" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2019), 8.

³ Ira M. Schnall, "Sceptical Theism and Moral Scepticism," *Religious Studies* 43, no. 1 (2007): 52.

⁴ Douglas Groothuis, *Christian Apologetics: A Comprehensive Case for Biblical Faith* (Illinois: InterVarsity Press, 2011), 24.

bahwa Alkitab adalah Firman Allah. Dalam menghadapi ketidakpercayaan, langkah awal adalah menetapkan dasar keandalan historis catatan Alkitab, diikuti dengan konfirmasi positif mengenai karakter Yesus.⁵ Dengan merinci dasar teologis ketuhanan Yesus dalam ajaran Kristen, menggali kutipan-kutipan Alkitab yang menegaskan keilahian-Nya. Selanjutnya, makalah akan menanggapi skeptisisme terkait interpretasi simbolis dengan menyajikan bukti sejarah dan menggambarkan bagaimana interpretasi simbolis dapat tetap sejalan dengan realitas sejarah. Sebagaimana diuraikan dalam *Dictionary of Biblical Imagery* bahwa simbol adalah gambaran yang mewakili sesuatu selain makna literalnya yang memunculkan sesuatu yang lebih sarat dengan makna daripada sekadar konotasi gambar yang lurus.⁶ Tak kalah penting, makalah ini akan mengurai argumen terhadap mitos dengan menjelaskan pemahaman teologis tentang makna "mitos" dalam konteks ajaran Kristen.

Terakhir, penulis akan membahas bagaimana eksplorasi teologis mendalam dapat menjadi kunci untuk mengatasi keraguan terhadap ketuhanan Yesus. Dengan merinci konsep Tritunggalitas, Inkarnasi, dan Penebusan, makalah ini akan menyoroti kekayaan makna teologi Kristen yang mendalam. Melalui pendekatan ini, diharapkan makalah ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam menghadapi skeptisisme terhadap ketuhanan Yesus dan memperkuat dasar iman Kristen dalam menghadapi tantangan era kontemporer dimana adanya perkembangan bahkan perbedaan dalam merumuskan pandangan atau argumen mengenai sosok Yesus yang dapat menimbulkan perpecahan di dalam Kekristenan seperti yang disampaikan oleh Baskoro, dkk mengenai New Age Movement yang berfokus kepada kekuatan akal, ajaran liberal yang tidak percaya adanya Tuhan. Serta ajaran-ajaran lain yang berhubungan dengan doktrin yang menyimpang dari ajaran Alkitab.⁷ Sebagaimana yang disampaikan oleh Saingo, bahwa pertentangan konsep tentang sifat ilahi dan eksistensi Yesus sebagai Allah dan penolakan terhadap keilahian-Nya sering dialami oleh Yesus sepanjang kehadiran dan pelayanan-Nya di dunia, termasuk dari para pemimpin agama Yahudi. Bahkan, sejak zaman apostolik, masih ada pihak-pihak yang meragukan kebenaran peristiwa kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus ke surga.⁸ Dengan demikian, upaya untuk membuktikan keilahian Yesus telah menjadi sumber kontroversi selama periode yang panjang. Kontroversi ini muncul karena sejak zaman dahulu hingga saat ini dimana masih ada banyak orang meragukan keilahian Yesus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi literatur untuk mendalami pemahaman tentang ketuhanan Yesus dalam teologi Kristen. Metode studi literatur melibatkan kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola bahan

⁵ R. C. Sproul, *Defending Your Faith: An Introduction to Apologetics* (Illinois: Crossway Books, 2003), 180.

⁶ Leland Ryken, James C. Wilhoit, and Tremper Longman III, eds., *Dictionary of Biblical Imagery* (Illinois: InterVarsity Press, 1998), 22.

⁷ Paulus Kunto Baskoro et al., "Kajian Teologis Cara Rasul Paulus Menghadapi Ajaran Sesat Menurut Galatia 1:6-10," *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 56.

⁸ Yakobus Adi Saingo, "Tinjauan Apologetis-Teologis Terhadap Skeptisisme Ke-Tuhan-an Yesus Menurut Kitab Injil," *Institut Agama Kristen Negeri Kupang* 8, no. 2 (2022): 175.

penelitian⁹ untuk memberikan gambaran mendalam melalui analisis isi literatur yang relevan. Konteks penelitian menyoroti kebutuhan pemahaman lebih dalam tentang ketuhanan Yesus, dengan rumusan masalah mengidentifikasi skeptisisme terhadap konsep tersebut. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan konsep ketuhanan Yesus, menganalisis sumber-sumber skeptisisme melalui kajian literatur. Sumber data utama melibatkan buku teologi, artikel ilmiah, dan teks sejarah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis dalam basis data akademis dan perpustakaan digital. Analisis data mencakup kategorisasi temuan, identifikasi konsep ketuhanan Yesus, dan evaluasi respons terhadap skeptisisme dengan fokus pada argumen teologis dan strategi apologetika. Hasil penelitian mengintegrasikan temuan utama, memberikan interpretasi mendalam, dan mengidentifikasi strategi apologetika. Kesimpulan menyajikan temuan secara deskriptif, sementara pembahasan memberikan kontribusi interpretatif. Penelitian ini memberikan saran untuk penelitian selanjutnya dan menyusun daftar pustaka yang mendukung validitas penelitian. Dengan demikian, metode penelitian ini merinci, menganalisis, dan memberikan pemahaman mendalam tentang penggalian dasar teologis ketuhanan Yesus, tanggapan terhadap interpretasi simbolis-Nya, menguraikan argumentasi terhadap mitos yang ada, serta menghadapi keraguan melalui eksplorasi teologis yang mendalam.

Menggali Dasar Teologis Ketuhanan Yesus

Pertama-tama, dasar teologis ketuhanan Yesus perlu dirinci dalam ajaran Kristen. Alkitab, sebagai sumber utama ajaran Kristen, secara tegas menyatakan keilahian Yesus dalam banyak bagian, seperti Injil Yohanes di mana Yesus menyatakan "Aku dan Bapa adalah satu." Pemahaman teologis ini menjadi dasar bagi keyakinan akan ketuhanan Yesus dan peran-Nya dalam keselamatan umat manusia. Namun, sebelum menelisik ketuhanan Yesus, konsep Tritunggalitas harus lebih dahulu dipahami. Dari penyelidikan Jamieson dan Wittman terhadap liturgi surgawi dalam Wahyu 4, diperlihatkan bahwa Allah secara kualitatif berbeda dari segala sesuatu, sebagai pencipta segala sesuatu *ex nihilo*, dan bersifat transenden tanpa perlawanan. Di antara implikasi dari realitas ini kemudian ditemukan kekekalan, ketidakterpengaruhannya, ketidakberubahannya, dan wawasan bahwa Allah tak terukur dan tak terbatas dan dengan demikian menyeluruh dalam keilahian.¹⁰ Sehingga, yang harus dilakukan selanjutnya adalah menghubungkan temuan-temuan ini dengan kesaksian berkelanjutan Perjanjian Lama tentang kesatuan Allah, yang berfungsi sebagai titik awal untuk merenungkan kesatuan dan kesetaraan Tritunggal. Lebih lanjut, menurut Jamieson dan Wittman, kesulitan intelektual yang muncul pada pertanyaan "bagaimana satu Allah dapat menjadi tiga pribadi?" sebagaimana Tritunggal digambarkan. Ini adalah pertanyaan dimana Alkitab menolak untuk menjawab karena hal ini melebihi pemahaman manusia.¹¹ Oleh sebab itu, meskipun tidak dapat dipahami, bukan berarti tidak koheren.

Selanjutnya, pemahaman teologis ini tidak hanya bergantung pada satu kutipan, melainkan juga diperkuat oleh konsistensi tema keilahian Yesus yang terdapat di berbagai bagian Alkitab.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 22.

¹⁰ R. B. Jamieson and Tyler R. Wittman, *Biblical Reasoning: Christological and Trinitarian Rules for Exegesis* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2022), 93.

¹¹ Jamieson and Wittman, *Biblical Reasoning: Christological and Trinitarian Rules for Exegesis*, 127.

Kitab Filipi 2:6-7, misalnya, menekankan bahwa Yesus, meskipun ada dalam rupa Allah, mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba. Ini mencerminkan pengajaran teologis mengenai inkarnasi, di mana Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus, sebagaimana yang dijelaskan oleh Tutupoly yang mengutip pernyataan Rogers bahwa Inkarnasi *Logos*, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan Yohanes, adalah "*eskenosen hemin*" (diam di antara kita). Istilah "diam" (*eskenosen*) merupakan kata kerja dalam bentuk aoris indikatif aktif orang ketiga tunggal. Bentuk aoris di sini merujuk pada suatu tindakan yang terjadi pada waktu tertentu, tetapi berbicara tentang manifestasi yang bersifat abadi. *Eskenosen* ini hanya muncul dalam Yohanes 1:14 dan Kitab Wahyu. *Eskenosen* digunakan untuk menyatakan bahwa *Logos* mengambil tempat dalam "daging" (*sarks*). "Daging" Yesus menjadi medium baru untuk memmanifestasikan kehadiran Allah di bumi.¹² Istilah ini, menurut Tutupoly, membicarakan tentang bagaimana *Logos* muncul dalam kehidupan manusia dan mengambil bentuk fisik untuk hadir di tengah-tengah manusia. Perlu dicatat bahwa *eskenosen* adalah kata yang khusus digunakan dalam konteks Inkarnasi, menyoroti bahwa *Logos*, yang merupakan manifestasi ilahi, secara aktif "diam" atau tinggal di tengah-tengah umat manusia melalui Yesus Kristus.

Tidak kalah penting, dari bukti di luar Alkitab juga dapat mendukung kewibawaan Alkitab dalam menekankan ketuhanan Yesus. Seperti misalnya, mengambil dari pernyataan sejarawan terkemuka bernama Tacitus yang melaporkan bahwa Kristus "menderita hukuman ekstrim," merujuk pada metode eksekusi Romawi yang dikenal sebagai penyaliban. Ini dikatakan terjadi selama pemerintahan Tiberius dan atas perintah Pontius Pilatus. Hal ini mengonfirmasi banyak dari apa yang diceritakan Injil tentang kematian Kristus. Selanjutnya, ia membuat pernyataan bahwa kematian Kristus secara singkat "mencegah suatu kepercayaan sesat yang sangat merugikan," yang kemudian muncul tidak hanya di Yudea, tetapi juga di Roma. Sejarawan menduga bahwa Tacitus di sini memberikan kesaksian tidak langsung terhadap keyakinan gereja awal bahwa Kristus yang telah disalibkan telah bangkit dari kubur.¹³ Dengan demikian, pernyataan Tacitus memberikan kesaksian akan keilahian Yesus.

Kedalaman teologi Kristen juga mencakup pengertian bahwa Yesus bukan hanya sekadar manifestasi ilahi, tetapi juga pemenuhan janji-janji mesianik dalam Perjanjian Lama. Kalimat profetik seperti yang terdapat dalam Kitab Yesaya, khususnya pasal 9:5-6, menubuatkan kelahiran seorang Anak yang disebut sebagai "Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai." Dengan melibatkan elemen-elemen ini, dasar teologis ketuhanan Yesus diakui sebagai inti dari keyakinan Kristen.

Melalui pemahaman ini, dasar teologis menjadi landasan kuat bagi keyakinan akan ketuhanan Yesus dan peran-Nya dalam keselamatan umat manusia. Oleh karena itu, menjelajahi dan memahami kedalaman ajaran Alkitab tentang keilahian Yesus merupakan langkah krusial dalam merespons skeptisisme terhadap aspek ini dalam teologi Kristen. Dengan merinci pemenuhan janji-janji mesianik, teologi Kristen mengakui bahwa Yesus adalah Pribadi yang lebih

¹² Laurens Tutupoly, "Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1:1-18," *Regula Fide: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 56–57.

¹³ Gary R. Habermas, *The Historical Jesus* (Missouri: College Press Publishing Company, 1996), 189–190.

dari sekadar manusia, melainkan juga pemenuhan rencana keselamatan Allah yang diungkapkan dalam Perjanjian Lama.

Menanggapi Interpretasi Simbolis

Beberapa skeptis mengusulkan bahwa kisah-kisah Alkitab tentang Yesus hanyalah simbolis, bukan fakta sejarah. Namun, apologetika memberikan respons yang cermat dengan merinci bukti sejarah yang mendukung keberadaan Yesus sebagai figur sejarah yang nyata. Tulisan sejarah Romawi dan Yahudi mencatat keberadaan Yesus, seperti yang terlihat dalam karya-karya sejarah oleh Flavius Yosefus dan Tacitus. Bukti-bukti ini memberikan dasar sejarah yang kuat, mendukung klaim bahwa Yesus bukan hanya figur simbolis, tetapi juga seorang pribadi sejarah yang memainkan peran penting dalam konteks kultural dan historis pada masanya.

Selain itu, perlu diakui bahwa interpretasi simbolis tidak selalu harus bertentangan dengan fakta sejarah. Sebagaimana dijelaskan dalam *Dictionary of Biblical Imagery* bahwa Alkitab lebih merupakan buku gambar dan motif daripada garis besar teologis, karena berbicara terutama melalui cerita, perumpamaan, dan gambaran yang muncul dari pengalaman, bukan dari bahasa teknis abstrak. Sebaliknya, melihat Alkitab hanya sebagai kerangka teologis dengan teks-teks pendukung dapat mengaburkan sifat sebenarnya dari komunikasi kebenaran yang terkandung di dalamnya.¹⁴ Banyak teolog Kristen mengakui keberadaan elemen-elemen simbolis dalam teks Alkitab tanpa meniadakan kebenaran historis dari peristiwa-peristiwa tersebut. Mereka memahami bahwa simbolisme dapat memperdalam pemahaman rohaniah dan kebenaran iman tanpa mengurangi realitas sejarah dari kejadian-kejadian tersebut.

Perumpamaan-perumpamaan dan gambar-gambar simbolis dalam ajaran Yesus tidak menghilangkan kenyataan dari pesan moral atau kebenaran rohaniah yang ingin disampaikan. Begitu juga, elemen-elemen simbolis dalam kisah-kisah Alkitab, seperti lambang-lambang atau metafora, dapat memperkaya makna teks tanpa menghilangkan kebenaran historis dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sebagai contoh, gambaran tentang air mengilustrasikan bagaimana gambar dan simbol bekerja dan bagaimana keduanya berbeda satu sama lain. Dalam narasi kitab Keluaran, air berfungsi sebagai gambaran penuh ketika kita membaca bahwa tidak ada air bagi orang untuk minum, diikuti dengan kisah bagaimana Musa memukul batu untuk membuat air mengalir agar orang dapat minum (Keluaran 17:1-7). Konotasi air muncul dari propertinya yang literal dan mencakup penyegaran serta mengembalikan kehidupan dari ancaman kematian. Air melampaui gambar dan mengambil status simbol ketika Yesus memberi tahu seorang wanita Samaria di sumur, “Barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal” (Yohanes 4:14). Sementara dengan gambar, properti literal air yang terpenting dalam simbol Yesus adalah tingkat kedua, yaitu makna keselamatan. Tentu saja, air tidak akan pernah menjadi simbol keselamatan jika tidak memiliki properti fisik yang dimilikinya.¹⁵

¹⁴ Ryken, Wilhoit, and III, *Dictionary of Biblical Imagery*, 20.

¹⁵ Ryken, Wilhoit, and III, *Dictionary of Biblical Imagery*, 23.

Dengan pendekatan ini, apologetika tidak hanya menanggapi skeptisisme terhadap aspek sejarah dari kisah-kisah Alkitab, tetapi juga membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang cara teks-teks tersebut dapat menyampaikan kebenaran rohaniah melalui simbolisme. Dengan demikian, melalui integrasi simbolisme dan fakta sejarah, apologetika memperkuat posisi bahwa kisah-kisah Alkitab mengandung kedalaman makna yang lebih luas daripada sekadar narasi sejarah semata. Sebagaimana pendapat Tillich bahwa Allah adalah simbol dasar dari iman, tetapi iman bukanlah satu-satunya. Semua kualitas yang diatributkan kepada-Nya, seperti kuasa, kasih, keadilan, diambil dari pengalaman-pengalaman terbatas dan diterapkan secara simbolis pada sesuatu yang berada di luar keterbatasan dan tak terbatas. Sehingga, jika iman menyebut Tuhan sebagai "Yang Maha Kuasa," itu menggunakan pengalaman manusia tentang kekuatan untuk mensimbolkan Allah yang tak terbatas.¹⁶ Dengan menyatukan simbolisme dan fakta sejarah, apologetika memainkan peran penting dalam membantu memperdalam pemahaman terhadap pesan rohaniah dalam Alkitab, mengajak untuk melihat lebih dari sekadar kejadian-kejadian fisik yang terjadi, tetapi juga merenungkan makna dan nilai-nilai kekal yang terkandung dalam setiap kisah.

Mengurai Argumentasi terhadap Mitos

Pandangan bahwa kisah-kisah Alkitab adalah mitos seringkali muncul dari pemahaman yang kurang tepat terhadap makna kata "mitos." Dalam konteks teologi Kristen, "mitos" tidak berarti cerita yang fiktif atau palsu, melainkan narasi yang mengandung kebenaran rohaniah yang mendalam. Mitos dalam teologi Kristen dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan kebenaran rohaniah dan nilai-nilai spiritual melalui bahasa dan gambar-gambar yang mengandung simbolisme mendalam. Dalam teologi Kristen, kisah tentang inkarnasi Yesus, yaitu ketika Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus, bukanlah mitos dalam pengertian mitos yang sering dikaitkan dengan cerita fiktif atau tidak nyata. Namun, cerita ini kadang-kadang menggunakan simbolisme dan gambaran yang mendalam untuk menyampaikan kebenaran rohaniah.

Sebagai contoh, ketika melihat inkarnasi Yesus dalam konteks teologi, kita bisa memandangnya sebagai sebuah peristiwa luar biasa yang melibatkan Allah yang, tanpa kehilangan keilahian-Nya, juga menjadi manusia. Ini dapat diibaratkan sebagai suatu "misteri" atau konsep yang melibatkan dimensi kebenaran rohaniah yang sulit diungkapkan sepenuhnya oleh akal manusia meskipun dijelaskan secara komprehensif untuk dapat dicerna oleh pikiran manusia, sebagaimana upaya Eaton dalam kesimpulannya mengenai inkarnasi secara kontekstual bahwa dalam inkarnasi yang mendalam, orang percaya merangkul paradigma Kristus di mana mereka tidak hanya menjumpai keilahian dalam kasih, tetapi juga dalam kerentanan yang ditemui dalam tubuh Yesus, terutama dalam peristiwa salib. Kerentanan Yesus, sebagai seorang yang tak bersalah yang dieksekusi karena mencari pembebasan sosio-politik bersama komunitas yang lebih luas dari orang-orang yang tertindas, merupakan satu lokasi kehadiran ilahi yang terinkarnasi dalam diri

¹⁶ Paul Tillich, *Dynamics of Faith*, ed. Perennial Classics (HarperCollins e-books, 2011), 52.

Yesus.¹⁷ Pendekatan ini tidak mengurangi kebenaran dari inkarnasi Yesus sebagai peristiwa sejarah, tetapi mencoba menjelaskan bahwa realitas ini melibatkan aspek-aspek yang tidak dapat sepenuhnya dimengerti oleh akal manusia meskipun para Teolog terus menggali untuk memberikan penalaran yang lebih relevan. Dalam hal ini, istilah “misteri” atau simbolisme bisa digunakan untuk menggambarkan kekayaan dan kompleksitas inkarnasi Yesus dalam teologi Kristen.

Apologetika dapat menekankan bahwa memahami kisah-kisah Alkitab sebagai mitos tidak mengurangi kebenaran teologis dan rohaniah yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, penggunaan mitos dalam teologi Kristen mencerminkan upaya untuk mengkomunikasikan kebenaran yang tidak selalu dapat diungkapkan dengan cara literal atau ilmiah. Sebagai contoh, kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian dapat dipandang sebagai mitos yang menyampaikan makna kehadiran ilahi dan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, bukan sebagai laporan sejarah harfiah yang dapat diuji secara ilmiah.

Pentingnya mengurai argumentasi terhadap mitos adalah memperjelas bahwa kebenaran teologis dan rohaniah tidak harus bertentangan dengan kebenaran historis. Dalam pandangan ini, apologetika dapat menyoroiti bahwa kebenaran yang disampaikan melalui mitos Alkitab bukanlah kebenaran sejarah yang dapat diuji secara empiris, tetapi kebenaran rohaniah yang merangkul dimensi spiritual dan makna yang mendalam.

Selanjutnya, apologetika dapat menyoroiti bahwa penggunaan mitos dalam Alkitab adalah cara untuk berbicara kepada akal budi manusia dengan menggunakan bahasa simbolis yang lebih memahami dan relevan bagi pemahaman kebenaran rohaniah. Dengan menggali kedalaman makna mitos, apologetika berusaha menyampaikan bahwa kebenaran teologis dalam kisah-kisah Alkitab tetap utuh, meskipun tidak selalu dapat diartikan secara harfiah. Dengan mengurai argumentasi terhadap mitos, apologetika memperkuat pemahaman bahwa teologi Kristen tidak membatasi diri pada dimensi historis semata, melainkan juga mencakup realitas rohaniah yang mendalam dan bermakna.

Melalui penguraian argumentasi terhadap mitos, apologetika memperkuat pemahaman bahwa teologi Kristen tidak terbatas pada dimensi historis semata, melainkan juga mencakup realitas rohaniah yang mendalam dan bermakna. Dengan demikian, apologetika memberikan landasan untuk memahami bahwa kebenaran Alkitab dapat diakses melalui berbagai lapisan interpretasi, yang mencakup aspek spiritual dan simbolis.

Menghadapi Keraguan dengan Eksplorasi Teologis Mendalam

Berdasarkan pandangan Sutrisno dan Kristanto, salah satu tantangan dalam doktrin Tritunggal dan Kristologi adalah bagaimana menjelaskan bahwa Bapa, Kristus, dan Roh Kudus adalah Pribadi yang berbeda, tetapi tetap menyatakan bahwa hanya ada satu Allah, bukan tiga Allah. Selain itu, kompleksitas muncul ketika mempertimbangkan bahwa Kristus adalah Allah dan manusia sekaligus; bagaimana menjelaskan bahwa Ia merupakan satu Pribadi, bukan dua Pribadi

¹⁷ Matthew Eaton, “Enfleshed in Cosmos and Earth: Re-Imagining the Depth of the Incarnation,” *Worldviews* 18 (2014): 251.

yang terpisah.¹⁸ Skeptisisme terhadap ketuhanan Yesus seringkali muncul karena pemahaman yang dangkal terhadap teologi Kristen dan karena ketidakmampuan menalar atau menjelaskan tantangan-tantangan Tritunggalitas dan Kristologi. Melalui pendekatan apologetika yang mendalam dan eksploratif, kita dapat mengeksplisitkan bagaimana ketuhanan Yesus tidak hanya merupakan suatu aspek tambahan dalam ajaran Kristen, tetapi sejatinya menjadi inti dari pesan teologi Kristen.

Dalam upaya menghadapi keraguan ini, apologetika dapat mengarah pada konsep-konsep teologis yang mendalam, seperti Tritunggalitas, Inkarnasi, dan Penebusan. Tritunggalitas menjelaskan bagaimana Allah yang satu memiliki tiga pribadi: Bapa, Anak (Yesus), dan Roh Kudus. Ini memperkuat gagasan bahwa Yesus bukan sekadar manusia luar biasa, tetapi juga bagian dari Allah yang ilahi. Pangaribuan mengutip Menzies bahwa keilahian Yesus Kristus, sebagaimana terungkap dalam Injil Yohanes 1:18, menunjukkan bahwa Yesus berada di pangkuan Bapa. Ini tidak menunjukkan perbedaan tingkat kederajatan Allah dalam diri Yesus dan ke-Allah-an Bapa di surga, melainkan mencerminkan hubungan yang erat dengan Bapa dan partisipasi dalam otoritas-Nya. Kutipan tersebut mengklarifikasi bahwa gelar "Anak Allah" tidak menyiratkan hubungan biologis seperti antara anak dan ayah, tetapi lebih merupakan ekspresi dari kesetaraan ke-Allah-an yang termanifestasi dalam peran masing-masing. Yesus, dengan menyatakan, "Barang siapa telah melihat Aku, Ia telah melihat Bapa" (Yoh. 14:9), telah menunjukkan kesetaraannya dengan Allah Bapa di surga.¹⁹ Melalui Inkarnasi, konsep bahwa Allah menjadi manusia dalam diri Yesus, apologetika dapat menyoroti hubungan yang unik antara keilahian dan kemanusiaan-Nya.

Pentingnya ketuhanan Yesus juga dapat dijelaskan melalui konsep Penebusan. Dalam teologi Kristen, kehadiran Yesus sebagai Allah yang menjadi manusia dilihat sebagai tindakan penebusan dosa manusia. Sebagaimana yang diungkapkan Hendi bahwa penebusan Kristus menjadi unsur terpenting karena hal ini merupakan pemulihan kodrat manusia yang telah rusak dan mendatangkan kehidupan baru yang dimana Tuhan yang berinkarnasi mempersatukan umat beriman dengan Kristus. Karena melalui penebusan inilah manusia dapat memperoleh keselamatan yang seutuhnya.²⁰ Eksplorasi mendalam terhadap konsep ini memperjelas bahwa ketuhanan Yesus menjadi dasar dari rencana keselamatan yang dikomunikasikan dalam ajaran Kristen.

Pendekatan eksploratif juga memungkinkan apologetika untuk mengekspos kekayaan makna dalam ajaran-ajaran Yesus. Misalnya, melalui pengkajian mendalam terhadap ajaran-ajaran Yesus seperti Sabda-Sabda-Nya yang diabadikan dalam Injil, apologetika dapat menyoroti kedalaman kebijaksanaan dan cinta yang terkandung di dalamnya. Selain itu, eksplorasi teologis mendalam dapat menanggapi keraguan dengan menyelidiki bukti-bukti dalam sejarah gereja dan tradisi teologis yang telah mengakui dan mengajarkan ketuhanan Yesus. Doktrin-doktrin yang telah diterima oleh gereja selama berabad-abad dapat menjadi dasar yang kuat untuk memahami

¹⁸ Tonny Sutrisno and Billy Kristanto, "Dyothelitisme Dalam Kristologi Yohanes Calvin," *Verbum Christi* 6, no. 1 (2019): 48.

¹⁹ Robert Pangaribuan, "Menyikapi Perbedaan Pandangan Christology from Above and Christology from Below," *SOTIRIA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2019): 26.

²⁰ Sarni Hasang Hendi, "Makna Karya Penebusan Kristus: Penebusan Dosa Dan Sinergi," *Geneva: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 115.

bahwa ketuhanan Yesus bukanlah sekadar ajaran baru, melainkan bagian integral dari warisan teologis Kristen.

Dalam konteks ini, pemahaman akan Penebusan melalui ketuhanan Yesus tidak hanya diterjemahkan sebagai pemulihan hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga sebagai pembaruan esensi manusia yang terkait dengan dosa. Penebusan Kristus menciptakan kesempatan bagi manusia untuk hidup dalam keselamatan dan kebenaran, yang mencerminkan kasih dan kebijaksanaan Ilahi. Oleh karena itu, eksplorasi teologis yang mendalam juga memperkaya pemahaman akan kasih karunia Tuhan yang terwujud dalam karya penyelamatan.

Pendekatan apologetika yang melibatkan kajian literatur, sejarah gereja, dan eksplorasi teologis mendalam memperkuat keyakinan akan ketuhanan Yesus. Dengan mengekspos bukti-bukti yang terdapat dalam tradisi Kristen dan mendalaminya dengan landasan teologis, apologetika menjawab keraguan skeptisisme dan menggali kekayaan makna di balik ajaran-ajaran Yesus. Keseluruhan, pendekatan ini memberikan pandangan holistik terhadap kompleksitas dan kedalaman teologi Kristen, menawarkan klarifikasi dan pemahaman yang lebih mendalam bagi mereka yang mencari kepastian dan kebenaran.

Dengan demikian, melalui pendekatan apologetika yang mendalam dan eksploratif, kita dapat mengatasi keraguan terhadap ketuhanan Yesus dengan merinci kompleksitas dan kedalaman teologi Kristen. Ini tidak hanya mengklarifikasi keyakinan Kristen, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna bagi kehidupan dan keselamatan manusia.

KESIMPULAN

Dalam menggali dasar teologis ketuhanan Yesus, Alkitab sebagai sumber utama ajaran Kristen menegaskan secara tegas keilahian-Nya, memberikan fondasi kuat bagi keyakinan akan peran-Nya dalam keselamatan manusia. Apologetika menanggapi skeptisisme terhadap interpretasi simbolis dengan menyajikan bukti sejarah yang mendukung keberadaan Yesus sebagai tokoh sejarah yang nyata, bahkan memperkuat argumen dengan sumber-sumber non-Biblis. Pengurai argumentasi terhadap mitos pada akhirnya menjadi langkah penting untuk mengatasi kesalahpahaman tentang istilah "mitos" dalam teologi Kristen. Jauh lebih penting lagi, apologetika menekankan bahwa keberadaan mitos tidak menghilangkan kebenaran rohaniah dalam kisah-kisah Alkitab dan justru membantu merangkai kembali narasi teologis dan mengatasi keraguan.

Menghadapi keraguan, pendekatan apologetika yang komprehensif melibatkan eksplorasi teologis mendalam, pengurai argumentasi terhadap mitos, dan penanggapan terhadap interpretasi simbolis. Dengan cara ini, dasar yang kokoh dapat dibangun untuk mengatasi skeptisisme terhadap ketuhanan Yesus, memberikan klarifikasi, dan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

Baskoro, Paulus Kunto, Teresia Puji Lestari, Marini S.P. Munthe, and Gideon L. Raming. "Kajian Teologis Cara Rasul Paulus Menghadapi Ajaran Sesat Menurut Galatia 1:6-10." *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024).

- Eaton, Matthew. "Enfleshed in Cosmos and Earth: Re-Imagining the Depth of the Incarnation." *Worldviews* 18 (2014): 230–254.
- Groothuis, Douglas. *Christian Apologetics: A Comprehensive Case for Biblical Faith*. Illinois: InterVarsity Press, 2011.
- Habernas, Gary R. *The Historical Jesus*. Missouri: College Press Publishing Company, 1996.
- Hendi, Sarni Hasang. "Makna Karya Penebusan Kristus: Penebusan Dosa Dan Sinergi." *Geneva: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 104–116.
- Jamieson, R. B., and Tyler R. Wittman. *Biblical Reasoning: Christological and Trinitarian Rules for Exegesis*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2022.
- Lalenoh, Jovial Elshadai. "Mitologi Kebangkitan Yesus: Suatu Studi Hermeneutik Dengan Perspektif Teori Mitologi Terhadap Markus 16:1-8." Universitas Kristen Satya Wacana, 2019.
- Pangaribuan, Robert. "Menyikapi Perbedaan Pandangan Christology from Above and Christology from Below." *SOTIRIA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2019): 16–29.
- Pritchard, Duncan. *Scepticism: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2019.
- Ryken, Leland, James C. Wilhoit, and Tremper Longman III, eds. *Dictionary of Biblical Imagery*. Illinois: InterVarsity Press, 1998.
- Saingo, Yakobus Adi. "Tinjauan Apologetis-Teologis Terhadap Skeptisisme Ke-Tuhan-an Yesus Menurut Kitab Injil." *Institut Agama Kristen Negeri Kupang* 8, no. 2 (2022).
- Schnall, Ira M. "Sceptical Theism and Moral Scepticism." *Religious Studies* 43, no. 1 (2007).
- Sproul, R. C. *Defending Your Faith: An Introduction to Apologetics*. Illinois: Crossway Books, 2003.
- Sutrisno, Tonny, and Billy Kristanto. "Dyothelitisme Dalam Kristologi Yohanes Calvin." *Verbum Christi* 6, no. 1 (2019): 45–49.
- Tillich, Paul. *Dynamics of Faith*. Edited by Perennial Classics. HarperCollins e-books, 2011.
- Tutupoly, Laurens. "Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1:1-18." *Regula Fide: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.